

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi

Strategy berakar dari bahasa Yunani, memiliki arti “kapal sang jendral”. Makna itu dipaparkan lagi seni ketentaraan angkatan udara. Hal tersebut dapat disimpulkan keadaan *kompetitif* juga permainan.¹ Untuk mencapai strategi yang sesuai keinginan patut berisi pengorganisasian didalam satu kelompok.

Strategy berasal dari kata “*Strategosi*” yang ada dalam bahasa Yunani adalah “*Stratos*” atau pemimpin. Strategi bertujuan guna menentukan sebuah cara guna mencapai target yang ingin dicapai. Jadi, strategi yakni perangkat guna meraih satu sasaran. Strategi merupakan ketrampilan yang memerlukan sumber daya yang ada disebuah kelompok yang nantinya sebuah strategi ini akan menjadi rencana kedepan perusahaan agar perusahaan tersebut mencapai keuntungan. Strategi dirumuskan dengan baik dan jelas agar perusahaan mencapai tujuan yang ingin dituju.²

Strategi menurut para ahli: *Pertama*, Menurut A. Halim, “strategi yaitu satu sistem kelompok ataupun mejelis yang mempunyai tujuan yang akan dicapai sesuai dengan peluang serta risiko tempat luar dihadapi dan kemahiran dalam sumber daya. *Kedua*, Menurut Morrisey, bahwa “strategi adalah proses dimana untuk menentukan arah yang akan dituju oleh perusahaan agar dapat tercapai semua misinya”. *Ketiga*, Menurut Rangkuti, “strategi merupakan alat untuk mencapai sebuah tujuan”. *Keempat*, Menurut Skinner, bahwa “strategi ialah filosofi yang berhubungan dengan alat dalam mencapai tujuan”.³ *Kelima*, Menurut Igor Ansoff, mendefinisikan bahwa

¹ Suhandang, Kustad, *Strategi Dakwah*, (Bandung:PT. Remaja Rosda karya,2014), 79.

² Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal Menata, Vol. 2, No.2, Juli-Desember 2019,58

³ <https://www.dosenpendidikan.co.id/strategi-adalah/> Diakses: pada 14 Maret 2022 Pukul 21.32 WIB

“strategi sebagai bentuk proses manajemen serta hubungan antar lembaga dengan lingkungan, yang terdiri dari perencanaan dan evaluasi yang perlu dilakukan supaya tujuan dapat tercapai”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *strategy* yaitu program teliti tentang aktivitas guna meraih capaian sesuai keinginan.⁴ Strategi secara umum juga dimaknai sebagai perincian tentang reng-rengan kebijakan dan tahap-tahapan pelaksanaan. Sedangkan di kalangan umat Islam, *strategy* bisa dimaknai sebagai reng-rengan yang meliputi dasar tujuan, perseorangan, denah, taktik waktu, dan alat-alat guna meraih keinginan.⁵

b. Peranan Strategi

Dalam suatu lingkungan organisasi, strategi mempunyai peran penting guna meraih keinginan untuk dicapai. Sebab, strategi ini akan memberi arahan tindakan dan memberi cara untuk bertindak supaya tujuan atau goal yang ditetapkan tercapai. Menurut “Grant”, strategi mempunyai 3 peranan yang penting diantaranya:⁶

- 1) Strategi dapat dijadikan sebuah pengambilan keputusan guna mencapai suatu tujuan. Strategi yakni bentuk ataupun tema yang memberi kesatuan sebuah hubungan antara keputusan yang ditentukan oleh organisasi atau perusahaan.
- 2) Strategi dapat dijadikan sebagai sebuah sarana koordinasi, sekaligus komunikasi yakni strategi sebagai bentuk pemberian persamaan arah untuk organisasi.
- 3) Strategi ialah bentuk capaian, serta konsep strategi yang meliputi visi misi organisasi.

c. Pengertian Dakwah

Dakwah secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab, dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang mempunyai sinonim dengan *Nida'* yang dimaknai memanggil, megajak, menyeru.⁷ Pengertian dakwah adalah ajakan, sedangkan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 529.

⁵ Aliyandi A Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah*, (Yogyakarta: Cv Gre Publishing, 2019), 9.

⁶ Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal Menata, 60

⁷ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2019), 3.

menurut istilah (Islam) adalah mengajak manusia ke dalam Al-Islam.⁸

Dakwah memiliki 3 huruf awal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, meminta tolong, meminta, memohon, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangi, dan meratapi.⁹ Dalam Al-Qur'an kata *dakwah* dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon (2003:4).

Dapat dipahami kata *dakwah* memiliki makna keterangan sesuai subjeknya dalam kalimat.¹⁰ Tetapi dalam situasi ini ditujukan ialah *dakwah* dalam makna seruan, ajakan atau permintaan. permintaan tersebut ialah ditujukan untuk Allah SWT.

Dari semua makna tentang *dakwah* yang sudah dibahas semua tokoh tersebut memiliki kesamaan, sesungguhnya *dakwah* adalah proses suatu aktifitas yang telah diselenggarakan dengan terencana, penuh kesengajaan dan penuh kesadaran, guna mengajak manusia lainnya kepada jalan Allah, yakni kebahagiaan juga kesejahteraan hidup dengan mengharap ridho dari Allah SWT.

d. Metode Dakwah

Metode *dakwah* ialah alat yang digunakan dai guna memberikan bimbingan materi *dakwah*.¹¹ *Dakwah* mempunyai beberapa *method* supaya bisa mudah tersampaikan kepada mad'unya. Tetapi, secara umum *method* ini sudah Allah sampaikan dalam surat an-Nahl ayat 125 yang artinya:

“serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(An-Nahl:125)

⁸Abu Ali Ammar Hussein, *Strategi Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Amerika Serikat: Blurb Inc,2021), 3.

⁹Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana,2004), 5.

¹⁰ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam membentuk Da'i dan Khotib Profesional* (Jakarta:kalam mulia, 2005), 2.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Amzah, 2009),Hal.1

Ayat tersebut menjelaskan 3 bentuk metode berdakwah Pertama, metode *hikmah* yakni berdakwah dengan cara yang sebijaksana mungkin.

Secara etimologi, *al-Hikmah* artinya selayaknya ilmu, sabar, pengetahuan juga makrifat, meluruskan juga terlepas dari kesalahan, juga objek keaslian yang didapat dari ilmu dan pikiran. Hikmah dimaknai yang paling bagus dari segala seluruh hal, baik pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kekeliruan. Hikmah dimaknai sebagai sesuatu yang diperuntukkan mendatangkan kemudahan yang besar juga menghindari kejadian merugikan yang besar.¹²

Al-Hikmah dalam ayat tersebut bisa dimaknai mengajak manusia ke jalan yang lurus, memakai ucapan yang baik juga pasti yaitu dalil yang memaparkan keaslian dan menghilangkan keraguan di hati mad'u yang mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan serta mencegah datangnya kemudharatan yang besar.

Kedua, *method al-mau'izah al-hasanah* yakni menyiapkan nasihat dengan cara yang sesuai, *al-mauizah al-hasanah* ialah nasihat juga bimbingan yang baik bisa disampaikan pada masyarakat banyak.¹³ Ia disampaikan dalam majelis-majelis pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *al-mau'idzah al-hasanah* atau nasehat yang sesuai, yakni menyampaikan nasihat untuk orang lain dengan taktik yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan membawa bahasa yang baik, dapat diterima, sampai di hati, menghindari sikap kasar hingga mad'u dengan rela hati dan atas kesadarannya bisa mengaplikasikan bimbingan dari da'i.

Kemudian dengan *metode al-mujadalah* yakni bertukar pendapat menggunakan taktik yang baik pula.

Kata *jidal* memiliki makna perundingan juga keaslian yang menghalangi pendapat juga dalih mitra runding serta memakainya tidak bisa menetap.

¹² Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), Edisi Pertama, hal.126

¹³ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal.137.

Berdasarkan pemaparan diatas bisa dipahami bahwa *mujadalah* merupakan metode akwah melalui diskusi dengan taktik sesuai dengan cara-cara diskusi.

e. Media Dakwah

Media dakwah yakni perangkat yng digunakan guna menyampaikan materi dakwah kepada mad'u.¹⁴ media dakwah terdapat 5 jenis yakni:

1. Lisan, bisa berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan lain sebagainya.
2. Tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, flashcard, dan lain sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan lain sebagainya
4. Audio visual: alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan keduanya, tv, film, internet, dan lain sebagainya.
5. Akhlaq: perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

Beberapa media tersebut bisa menjadi peranti efektif dalam berdakwah jika dalam penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan.

f. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah sebenarnya bukan lain dari fungsi agama itu sendiri. Secara normatif dan sosiologis, agama memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam mewujudkan kehidupan yang damai di dunia dan di akhirat.¹⁵

- 1) Fungsi kerisalahan. Maknanya suatu upaya meneruskan peran kerasulan Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Islam kepada semua manusia.
- 2) Dakwah berfungsi guna manipestasi keimanan seorang hamba kepada Tuhannya atas keyakinannya terhadap kebenaran Islam.
- 3) Dawah berfungsi guna memberikan nilai-nilai keislaman berwujud dasar-dasar keyakinan, ibadah, dan akhlak kepada generasi seterusnya, supaya bisa mengerti juga bimbingan ajaran Islam dalam kehidupan.

¹⁴ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.,hal.120

¹⁵ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah* (Jakarta: Kencana,2019), 21-222.

- 4) Dakwah berdaya guna unntuk usaha seorang Muslim Islam untuk memperoleh keridhoan Allah SWT.
- 5) Dakwah berguna sebagai kebersamaan *social* kepada orang di sekitarnya, supaya mereka tidak terjerumus kepada arah yang tidak sesuai.
- 6) Dakwah untuk menelaah kebenaran agama Islam.¹⁶
- 7) Dakwah berfungsi menjadi petunjuk bagi semua manusia melalui Nabi Muhammad SAW.
- 8) Dakwah berfungsi perantara Islam menyebar ke seluruh dunia.

g. Seni Sebagai Strategi Dakwah

1) Seni atau Dakwah Islamiyah

Untuk menafsirkan makna seni secara komprehensif, sampai detik ini, sangat susah memecahkan batasan ataupun maknanya. Dapat diartikan aktivitas kejiwaan yang tidak difahami untuk objek fisik yang diekspresikan, akan tetapi seni dilihat sebagai pengetahuan lintas intuitif juga tatanan hati dari sudut pandang Bennediti, Filsuf Italia sudut kejiwaan yang memberinya arahan pertama tentang hakikat seni.

2) Seni Untuk Dakwah

seni di dalam dakwah Islami lebih bersifat sebagai media, yaitu alat jembatan guna meraih tujuan dakwah, seni mengarahkan tatanan dakwah. Sebagai *method* juga *strategy*, seni memiliki cara kerja terarah pada capaian keberagamaan Islam. yang pada hakikatnya bisa menjadikan tidak menghasilkan mudharat *social*. Adapun macam-macam sasaran, dakwa Islam di tujukan guna mengisikikan nilai-nilai islam integrative.¹⁷

3) Dakwah Melalui Seni

Beberapa macam kesenian, seharusnya bisa dimanfaatkan guna menyampaikan *message* dakwah, qasidah musik dangdut, sandiwara, wayang kulit, *teater*, sastra melalui puisi, novel, bahkan film, sinetron (keagamaan) adalah seni yang bisa digunakan sebagai media dakwah. Adapun yang sudah ada di masyarakat pada waktu itu bisa digunakan ke permukaan bersama pesan dakwah Islam.

¹⁶ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 97-99.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 247.

Dalam pengertian yang luas, dakwah islami memiliki kaitan simbiosis dengan seni budaya, dimana makna dan nilai-nilai Islam bisa dipadukan. Namun, dalam hal ini perlu adanya konsep dakwah yang strategis, dengan pengelolaan secara profesional yang mampu mengakomodasi segala permasalahan sosial. Di sini, seni dan budaya bisa menjadi metode juga media dakwah tetapi juga menjadi sasaran dakwa Islamiyah itu sendiri.¹⁸

h. Bentuk-Bentuk Kegiatan Dakwah

Di dalam keagamaan sangatlah banyak aktivitas kegiatannya antara lain terdapat rebana dan tausiyah.

1) Rebana atau hadroh

Berbagai wilayah Indonesia banyak ragam musik Islami baik dilihat dari bentuk maupun isinya. Musik yang islami adalah musik yang bertemakan keislaman dalam lirik dan syairnya mengandung ajaran-ajaran Islam, nasehat atau ajakan untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengikuti perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

Asholawat yang merupakan bentuk jamak dari kata asholat yang berarti do'a atau sembahyang berasal dari bahasa Arab musik rebana atau musik sholawatan atau simtuddurar. Suatu ungkapan yang penuh dengan nuansa-nuansa sastra yang berisi pujian-pujian terhadap nabi Muhammad SAW ialah sholawat. Seni rakyat yang diwariskan secara turun-temurun merupakan sholawat. Sejak zaman nabi Muhammad Saw seni terbangun sudah dianggap sudah ada pada zamannya. Vocal yang berupa sanjungan kepada nabi Muhammad Saw dan dzikir atau do'a-do'a. Karena musik sholawatan bersumber pada riwayat hidup nabi Muhammad, maka inti sarinya adalah membaca riwayat hidup Nabi Muhammad dalam bentuk nyanyian dengan iringan musik instrumental yang lebih banyak berupa piranti musik ritmis. Sholawatan terdiri dari suara vokal dan

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 249.

instrumental, yang unsur utamanya adalah vokal yang berupa sanjungan.¹⁹

2) Dakwah (Tausiyah)

Dakwa secara etimologi berakar dari bahasa Arab, dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang memiliki arti kesamaan dengan *Nida'* yang berarti memanggil, mengajak, menyeru.²⁰ Pengertian dakwah adalah ajakan, sedangkan menurut istilah (Islam) adalah mengajak manusia ke dalam Al-Islam.²¹ Ditinjau dari sisi bahasa, dakwah berakar dari bahasa Arab "*da'wah*".

Dakwah memiliki 3 huruf awal, yaitu *dal*, '*ain*, dan *wawu*. Dari 3 huruf asal ini, menjadikan beberapa kata juga beberapa arti. Makna itu yakni memanggil, minta tolong, meminta, memohon, menandai, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.²² Dalam Al-Qur'an kata *dakwah* dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon .

i. Tujuan Dakwah

Secara singkat tujuan dakwah yang dimaksudkan yakni kiblat yang akan dinginkan pendakwah ketika berdakwah.²³ Ada lima tujuan dakwah diantaranya:

- 1) dakwah memiliki tujuan untuk merampungkan masalah mad'u. Dalam konteks ini capaian dakwah terbagi dalam 2 corak yakni tujuan yang mempunyai sifat *urgent* dan *Insidental*. Tujuan dakwah yang bersifat *urgent* adalah dakwah untuk mengatasi segala permasalahan berarti juga susah dengan jangka gesit karena jika tidak bakal menghalangi terjadinya mad'u yang soleh. Tujuan dakwah yang bersifat *Insidental* ialah berusaha berusaha memecahkan masalah-

¹⁹ Syahrul Syah Sinaga, "*Akulturasi Kesenian Rebana*", (Semarang: Staf Pengajar Jurusan Sendrasatik FBS UNNES, No.3, September-Desember, II,2001)hal.74-75

²⁰ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2019), 3.

²¹ Abu Ali Ammar Hussein, *Strategi Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Amerika Serikat: Blurb Inc,2021) ,3.

²² Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana,2004), 5.

³³ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2019), 17-21.

masalah yang terjadi kapan saja dalam masyarakat contohnya koruptor.

- 2) Dakwah bertujuan untuk membentuk manusia (masyarakat) Islami. Artinya untuk mentransformasi sikap manusia atau yang dalam terminologi Al-Quran disebut *al-ikhraj min al-zulumat ila al-annur* (memberhentikan manusia dari kegelapan menuju ke arah yang terang). Konteks ini lebih melihat tujuan akhir dakwah agar manusia sebagai individu dan masyarakat mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.
- 3) Tujuan dakwah berguna memperkenalkan juga menyampaikan pemahaman kepada mad'u hakikat agama Islam. Sehingga pada gilirannya akan mengetahui Islam dengan sesungguhnya dan berdampak pada pola perilaku.
- 4) Dakwah adalah untuk menjaga manusia pada fitrahnya agar senantiasa berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang berbasis pada Al-Qur'an dan sunah rasul.

Dari kelima tujuan dakwah yang telah disebutkan diatas secara sederhana bisa disimpulkan bahwa gerakan dakwah pada dasarnya bertujuan guna memperkenalkan substansi ajaran Islam secara kontinu dan dinamis, sesuai dengan keaslian manusia supaya manusia tersebut berpikir dan berlandaskan sesuai dengan kadar syariat Allah SWT demi menggapai keselamatan dunia dan akhirat.

j. Pengertian Strategi dakwah

Strategi dakwah ialah sasaran yang berisi deretan aktivitas yang dirancang guna meraih keinginan dakwah.²⁴

2 kategori yang harus dipahami yakni:

- 1) Strategi ialah rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode juga memanfaatkan macam-macam sumber daya. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- 2) Strategi berguna meraih tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan *strategy* ialah pencapaian tujuan. Oleh karenanya, sebelum

²⁴ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 299-300.

menggunakan *strategy*, harus dirumuskan tujuan yang sesuai juga bisa disesuaikan keberhasilan.

Tujuan dakwah terpecah menjadi 2 macam, yakni tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan utama yakni deret pokok yang menjadi arah semua aktivitas dakwah, yakni berubahnya sikap mitra dakwa sesuai dengan keislaman. Tujuan umum ini tidak bisa diraih sekaligus karena mengubah sikap dan perilaku seseorang bukan aktivitas sederhana sederhana. Oleh karena itu, perlu tahap-tahap pencapaian. Tujuan pada setiap tahap itulah yang disebut tujuan perantara. Dalam kegiatan komunikasi, Effendi (1993:300) memaknai *strategy* guna perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) guna meraih satu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, akan tetapi juga berisi taktik operasionalnya. Ia harus didukung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya.

Al-Bayanuni (1993:46 & 195) mendefinisikan strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) sebagai berikut:

"ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah"

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa *strategy* dakwa ialah

segala ketentuan dakwah dan rencana dakwah yang sudah disiapkan yang berguna aktivitas dakwah berlangsung.

k. **Macam-macam Strategi Dakwah**

Al-Bayyuni, ia mendefinisikan bahwa *strategy* dakwah terbagi menjadi macam-macam corak yakni:

1) Strategi sentimentil (al-manhaj al-a'thifi)

Strategi sentimentil (al-manhaj al a'thifi) ialah dakwah yang menitik beratkan aspek hati dan menggerakkan perasaan juga batin mitra dakwah.²⁵

Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan. *Method* ini sesuai guna mitra dakwah yang terpinggirkan juga tidak dianggap, sama halnya kaum wanita, anak-anak, orang yang masih awam mualaf, orang-orang miskin, anak yatim,

²⁵ Mohammad Ali Aiz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 301-302.

dan sebagainya. *Strategy* sentimental ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekkah. semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak-anak yatim, dan sebagainya. Ternyata, pengikut Nabi Muhammad SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

2) Strategi rasional (al-manhaj al-‘aqli)

Strategi rasional (al-manhaj al-‘aqli) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek-aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mad’u guna memikirkan, merenungkan, juga mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, serta penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Apa yang penulis lakukan di Amsterdam setiap hari Sabtu (tahun 2008) berdiskusi tentang jihad, babi, alkohol, dan sebagainya sampai soal poligami dengan penduduk Belanda yang masih sinis kepada Islam adalah satu contoh strategi ini.

Al-Qur’an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi, diantaranya: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taamul*, *i’tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran guna meraih juga memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dihafalan; *nazhar* adalah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *ta’ammul* ialah mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i’tibar* berarti perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* adalah mengungkapkan sesuatu yang menyingkapnya kepada pandangan hati.

3) Strategi indrawi (al-manhaj al-hissi)

Strategi indrawi (al-manhaj al-hissi) juga dapat disebut dengan *strategy* eksperimen, strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah sekelompok metode dakwah yang berorientasi pada panca indra

serta berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh *strategi* ini adalah praktiik keagamaan, keteladanan, serta pentas drama.

1. Macam-macam Strategi Dakwah Menurut Ayat A-Qur'an

1) Surah Al-Baqarah (2):129²⁶

﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِم آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُم الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ ۱۲۹

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)³⁸ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

2) Surah Al-Baqarah (2):151

﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ ۱۵۱ ﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

3) Surah Ali 'Imran (3):164

﴿ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَنِي أَعْمَى مُبِينٌ ۗ ۱۶۴ ﴾

Artinya: “Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada

²⁶ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2004), 302-304.

mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

4) Surah Al-Jumu'ah (62): 2

﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۝ ٢ ﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan 3 *strategy* dakwah, di antaranya:

1) Strategi Tilawah

Dengan *strategy* ini mitra dakwah diharapkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan.

2) Strategi Tazkiyah (menyusikan jiwa).

Jika strategi tilawah melalui indra pendengaran dan indra penglihatan, maka *method* tazkiyah lewat aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. kekotoran jiwa bisa mengakibatkan macam masalah baik individu ataupun sosial

3) Strategi Ta'lim

Strategi ini menyerupai *strategy* tilawah yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. namun, strategi ta'lim lebih bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah

yang tetap, dengan kesepakatan yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, juga mempunyai capaian.

2. Majelis Pecinta Shalawat

a. Pengertian Majelis

Secara etimologi (bahasa), kata majelis berakar dari bahasa Arab, yakni *majlis*. Kata *majlis* bersal dari kata *jalasa*, *yajlis*, *julusan* yang berarti rapat.²⁷

Majelis berarti (kata sifat) berarti elok, cantik, rapi, serta bersih. Majelis dimaknai dewan yang mengembangkan tugas kenegaraan juga sebagainya secara terbatas, pertemuan atau rapat banyak orang, bangunan tempat persidangan. Majelis ialah perkumpulan yang memiliki manfaat positif dengan memiliki adab-adab bermajelis. Secara harfiah majelis ialah lembaga yang merupakan satu kesatuan yang memiliki tujuan yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa majelis yakni suatu tempat pembahasan yang terdapat sekelompok orang untuk menentukan hasil pembahasan.

b. Pengertian Pecinta Shalawat

Pecinta shalawat merupakan, perkumpulan manusia yang mencintai bershalawat kepada Nabi Muhammad saw untuk mencari rahmat dari Allah dan Nabi Muhammad saw. Sholawat juga sebuah piranti untuk menambah iman kita kepada Allah Swt dan cinta kita kepada Nabi Muhammad saw. Serta mengetahui tentang sunnah-sunnah Nabi Muhammad saw agar manusia mengamalkannya apa yang telah Nabi ajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik sesama mahluknya. Sholawat mempunyai makna yang berbeda tergantung subyek pembacanya.

1. Shalawat dari Allah, Imam Bukhori dan Abu Aliyah berkata dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir Sholawatnya Allah swt terhadap nabi Muhammad Saw adalah pujian atau Nabi Muhammad saw di hadapan para malaikat. Tafsir Ibnu Katsir rahimallah berkata: Maksud dari surat Al-Ahzab 56 adalah, bahwa Allah SWT mengabarkan kepada para hamba-Nya, tentang kedudukan hamba dan Nabi Muhammad SAW dan sisi para makhluk yang tinggi malaikat Allah SWT

²⁷ Tutty Alawiyah, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka internasa, 2009), hal.1

memuji beliau di hadapan para malaikatnya, dan para malaikat pun bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian Allah SWT memerintahkan penduduk bumi untuk bersholawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW supaya terkumpul pujian terhadap beliau dari penghuni dua alam, alam atas (langit) dan alam bawah(bumi) secara bersama-sama. Sholawat Allah kepada Nabi berarti Allah memberikan curahan rahmat-Nya.²⁸

2. Shalawat dari Malaikat, Imam Bukhori dan Abu Aliyah berkata dalam bukunya Tafsir Ibnu Katsir sholawatnya para malaikat adalah doa. Makna shalawat Allah atas Nabi Muhammad saw adalah pujian-Nya terhadap rasulullah saw dan penjagaan-Nya terhadap beliau, penampakkan kemuliaan, keutamaan dan kehormatan beliau serta kedekatan beliau kepada Allah. Shalawatnya para malaikat doa kepada Nabi berarti permohonan rahmat Allah kepadanya.
3. Shalawat dari sesama manusia, dan shalawat manusia kepada Nabi Muhammad SAW adalah kita memohon kepada Allah tambahan di dalam pujian-Nya kepada Rasulullah SAW, dan penampakkan kemuliaan, keutamaan dan kehormatan beliau serta kedekatan beliau kepada Allah “ Makna shalawat dari Allah SWT kepada hamba-Nya adalah limpahan rahmat, pengampunan, pujian, kemuliaan, dan keberkahan dari-Nya. Shalawat bagi orang mukmin kepada Nabi adalah sebagai perwujudan rasa kecintaan kepada beliau, dan sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensyukuri dan memelihara hubungan kita dengan nabi.

Shalawat dalam pandangan Islam merupakan suatu do'a permohonan kepada Allah SWT untuk nabi Muhammad SAW, sebagai bukti dari rasa hormat dan cinta kepadanya. Shalawat merupakan perintah Allah SWT, dan orang-orang yang bershalawat kepada Nabi

²⁸ Imam Abi al-fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairul:Darul Fikr2000),Juz 3, Hal.507.

Muhammad SAW, akan menerima pahala dan pertolongan.²⁹

c. Pengertian Majelis Pecinta Shalawat

Majelis ialah sekumpulan orang yang berguna positif dengan mempunyai adab-adab bermajelis. Secara harfiah majelis adalah lembaga yang merupakan satu kesatuan yang memiliki tujuan yang sama majlis diambil dari bahasa arab yaitu majalis yang berarti tempat duduk.³⁰

Pecinta shalawat bermakna sekumpulan orang-orang yang bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Berdasarkan penjelasan di atas, Majelis pecinta shalawat adalah tempat perkumpulan orang-orang yang mencintai sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Shalawat jga sebuah alat guna menambah iman kita kepada Allah Swtdan cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw supaya manusia mengamalkannya apa yang telah Nabi ajarkan kepada umatnya berbat baik sesama mahluknya.

3. Dakwah Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Kata taklim sendiri berasal dari kata “alima, ya’lamu,’ilman, yang bermakna mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan.³¹ Arti taklim adalah hal mengajar, melatih, berasal dari kata ‘alama, ‘allaman yang artinya mengecap, dan ta’alam. Berarti terdidik, belajar. Dengan demikian, arti majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat belati, dan tempat menuntut ilmu.

Syamsuddin memaparkan,memaknainya“lembaga pendidikan non-formal Islam yang mempunyai kurikulum, diselenggarakan secara teratur, juga diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.³²

Majelis taklim kerap dimaknai sebagai satu komune muslim yang mengadakan aktivitas pembelajaran

²⁹ Ali Mustofa dan Ika Khoirunni'mah, “Kegiatan Jam’iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang”, *Jurnal Pendidikan Islam* 6,no.2,(2020)

³⁰ Imam Abi al-fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairul:Darul Fikr2000),Juz 3, Hal.503.

³¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 277-278.

³² Syamsuddin Abbad, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan koperasi*,(Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000), 72,

juga pengajaran agama Isla.³³ Majelis taklim ialah suatu lokasi diperuntukkan guna proses belajar mengaajar tentang keislaman guna meraih tujuan-tujuan yang sudah dituturkan.³⁴ Majelis taklim sebagai institusi pendidikan non formal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengalaman nilai-nilai Islam di masyarakat.

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan tertua dlam Islam, sebab telah diselenggarakan sejak zaman Nani Muhammad SAW yng berlangsung dengan cara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam Ibnu Abu Al-Arqam.³⁵

Dari beberapa pengertian *majelis taklim* di atas, bisa ditarikk sebuah kesimpulan bahwa suatu kelompok juga komunitas muslim disebut majelis taklim apabila mempunyai kegiatan-kegiatan secara berkala .

b. Dakwah Majelis Taklim

Dakwah secara etimologi berakar dari bahasa Arab, dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang memiliki arti kesamaan dengan *Nida'* yang dimaknai memnggil, mengajak, menyeru.³⁶ Pengertian dakwah adalah ajakan, sedangkan menurut istilah (Islam) adalah mengajak manusia ke dalam Al-Islam.³⁷

Materi dakwah ialah pesan juga segala hal yang harus diterapkan subjek untuk objek dakwah, yakni semua ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah ataupun Sunnah Rasul-Nya. pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah ialah pesan yang berimbuhkan ajran Islam. Seorang da'i dalam mengaitkan strategi dakwahnya sangat memerlkan pengetahuan juga keahlian ilmu guna memenuhi kebutuhan materi dakwhnya. Ataupun pola pikir berakar dari pendekatan sistem, bahwa dakwah ialah

³³ Ahmad Sarbini, “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim”, *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 16, (2010)

³⁴ Suhaidi dan Shabri Shaleh Anwar, *Kurikulum Majelis Taklim*, (Tembilahan:Indragiridotcom, 2021), 1.

³⁵ Munawaroh dan Badus Zaman, “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat”, *Jurnal Penelitian* 14, no.2, (2020)

³⁶ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2019), 3.

³⁷ Abu Ali Ammar Hussein, *Strategi Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Amerika Serikat: Blurb Inc, 2021), 3.

system juga materi merupakan beberapa komponenn serta unsur yang ada di dalamnya.³⁸

Setiap da'i yang menyampaikan pengajian memfokuskan pada mad'u supaya mengutamakan ketakwaan juga keiimaan kepada Allah SWT, materi tentang akhlak ialah materi yng digunakan dalam kehidupan individu serta dalam berkehidupan masyarakat. Da'i juga menymapaikan materi mengenai akhlak, akhlak merupakan materi yang dibutuhkan dalam realitas kehidupan individu dan juga kehidupan masyarakat. Pemberian materi akhlak ini bertujuan guna lebih meningkatkan kehidupan sosial antar sesama. Mengingatkan bahwa kerukunan ialah sangat pentng. Menjaga silaturahmi dengan tetangga, tolong menolong bila ada yang membutuhhkan.

Majelis taklim sering dimaknai sebagai suatu komunitas muslim yang mengadakan aktivitas pendidikan serta pengajaran agama Islam.³⁹ Majelis taklim adalah suatu tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar tentang keislaman guna menggapai tujuan-tujuan yang telh ditentukan.⁴⁰

Ketika berbicara tentang dakwah, maka tidak terlepas dengan proses penyebaran agama Islam itu sendiri.⁴¹ Karena antara Islam dan dakwah merupakan komponen yang tidak terpisahkan hal itu disebabkan Islam tersebar melalui kegiatan dakwah dan dakwah dilakukan atas tuntunan ajaran Islam. Dakwah sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, maka kegiatan dakwah tidak terlepas dari 2 bentuk besar yakni mencakup penyampaian *message* kebenaran, atau dimensi kerahmatan.

Dapat dipahami dari penjelasan di atas *dakwah majelis taklim* ialah aktivitas mengajak manusia dalam

³⁸ Saeful Lukman dan Yusuf Zaenal Abidin, "Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4,no.1,(2019)

³⁹ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", *Jurnal Ilmu Dakwah* 5,no. 16,(2010)

⁴⁰ Suhaidi dan Shabri Shaleh Anwar, *Kurikulum Majelis Taklim*,(Tembilahan:Indragiridotcom, 2021), 1.

⁴¹Rodiah, *Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan Majelis Taklim*,(Serang: A-empat, 2015), 21-23.

artian menyampaikan materi dakwah kepada sekelompok komunitas muslim untuk sama-sama belajar tentang ajaran Islam.

c. Ciri-Ciri Majelis Taklim

komunitas muslim disebut majelis takli jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴²

- 1) Memiliki kegaitan-kegiatan secara berkala.
- 2) mempunyai jumlah jamaah yang relatif banyak
- 3) Umumnya terdiri atas orang dewasa
- 4) mempunyai figur sentral yng mengolah juga menjadi panutannya
- 5) Memiliki tujuan guna membiina insan muslim yng beriman, berilmu, bertakwa kepada Allah SWT

d. Fungsi Majelis Taklim

Dilihat dari arti majelis taklim, dapat kita ketahui lembaga dakwah ini memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Tempat belajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai kegiatan belajar mengajar umat muslim muslimat, khususnya bagi kaum muslim dalam tujuann meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.⁴³

2) Pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis taklim berguna sebagai pusat pembinaan juga pengembangan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia kaum muslim dalam berbagai bidang dakwah, sosial, dan politik yang sesuai.

3) Wahana penyiapan kader pembangunan, supaya muslim yang terlibat dalam proses pembangunan kelak ialah muslima yng mempunyai semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki moralitas Islam yang baik.⁴⁴

4) Majelis taklim berguna sebgapai fondasi landasan hidup muslim Indonesia, khususnya dalam bidang mental spritual Islamm dlam upaya pengokohan kualitas hidup.

⁴² Ahmad Sarbini, “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim”, *Jurnal Ilmu Dakwah* 5,no.16,(2010)

⁴³ Muhsin Mk, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia,2009), 5.

⁴⁴ Ahmad Sarbini, “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim”, *Jurnal Ilmu Dakwah* 5,n o.16,(2010)

- 5) Menumbuhkan kesadaran beragama menggunakan keimanan.
- 6) Mengisi kepribadian muslim menggunakan akhlak Islam.
- 7) Memimbing ke arah pandangan hidup yang Islami.

4. Persatuan Umat Islam

a. Pengertian Persatuan Umat Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, persatuan dimaknai gabungan, ikatan beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan berakar dari satu kata yang memiliki makna utuh juga tidak terpecah. Persatuan memiliki arti bersatunya beberapa corak yang beraneka maca menjadi satu kebetulan yang utuh juga serasi.

Persatuan umat Islam ialah persatuan umat yang memiliki keyakinan agama Islam, yang bersatu guna menggapai kehidupan yang damai.⁴⁵ Persatuan umat Islam yakni salah satu tujuan syariat yang penting dalam agama Islam. Karena Al-Qur'an dan Hadist senantiasa menyeru kepada persatuan. Dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah (QS. As-Shaff : 4):⁴⁶

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ ۖ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ ۝ ٤ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.

Hal ini dapat dikatakan penginformasian dari Allah yang menyampaikan kecintaannya kepada umatnya yang memiliki iman. Jika mereka berbaris dengan tertut menghadapi musuh Allah dalam medan pertempuran, mereka berperang di jalan Allah menghadapi orang yang kafir terhadap Allah supaya kalimat Allah-lah yang tertinggi dan agamanya lah yang menang di atas agama lain.

⁴⁵ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal.253.

⁴⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Bandung: CV Diponegoro, 2005)

b. Macam-macam Persatuan

1) Persatuan seluruh umat manusia

Manusia ialah umat yang hidup *social* sehingga tidak terlepas dari manusia lainnya.⁴⁷ Apapun kondisinya, manusia pasti memerlukan bantuan sesamanya. Persatuan juga kesatuan harus melekat pada diri kita, serta bantumembantu dan menyayangi karena kita berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antar laki-laki dan wanita, kecil dan besar, beragama dan tidak beragama. Semua dituntu untuk melahirkan kedamaian dalam masyarakat, serta saling menghormati hak asasi manusia. Setiap bangsa dan negara yang berkeinginan terus berpijak dengan kokoh dan mengetahui dengan jelas arah tujuan .

2) Persatuan umat Berbangsa Indonesia

Persatuan umat berbangsa Indonesia memiliki macam suku, ras, bahasa, kebudayaan, juga agama. Di negara ini ada lebih dari satu agama yang dijamin dan diakui oleh pemerintah tentang perkembangan. Rukun Islam dan Pancasila pada hakikatnya sama, hanya tidak sama dalam bentuk pelafalannya. Begitu juga prinsip yang ada pada agama lain. seluruhh ajarannya berisi mengenai kebaikan, kebahagiaan, menghargai pendapat, dan nilai kebaikan lainnya.

3) Persatuan umat Islam

Hubungan antar sesama muslim, bertali erat dengan faktor keimanan. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, Islam menuntut muslim agar saling menolong dan berupaya menghindari permusuhan . Hubungan antar muslim bukan hanya berfondasikan hubungan keluarga, kerabat, pekerjaan. Namun, keimanan menjadi fondasi penting yang bisa mengaitkan hubungan persaudaraan itu ialah kepercayaan. Masyarakat yang kuat harus dibangun atas dasar saling tolong menolong. Terlebih jika persaudaraan dibangun atas dasar keimanan, maka hubungan atau keterikatan tersebut seperti satu bangunan. Apabila bagian-bagian dari bangunan saling

⁴⁷ Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani, "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no.1,(2021)

menguatkan, maka akan berdiri gedung yang kokoh. Sebaliknya, jika ada komponen yang tidak layak dan tidak kuat, maka hal tersebut dapat merobohkan bangunan secara bangunan tersebut.

Namun, ada beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan persatuan seperti :

1. QS. al-Nisa ayat 1

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ مَوْجِبًا ۝۱ ﴾

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Ayat ini memakai kata manusia. Ayat ini diperuntukkan kepada seluruh umat manusia. Surah ayat ini melanjutkan muslim senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antar sesamanya. Meskipun turun di Madinah yang umumnya panggilan diperuntukkan kepada orang yang beriman, tetapi untuk persatuan menggunakan panggilan untuk semua manusia. Ayat ini menyadarkan semua manusia, baik yang beriman dan tidak beriman bahwa diciptakan dari diri yang satu, yakni Nabi Adam. Tidak ada beda dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dengan yang lain.

Perintah untuk bertakwa kepada “Tuhanmu” tidak menggunakan kata “Allah” ialah untuk mendorong semua muslim berakhlak saleh, karena Tuhan yang menugaskan, ini “Rabb”, yakni yang memelihara, serta supaya setiap manusia menghindari sanksi yang bisa ditimpakan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara juga

yang senantiasa mencita-citakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk. Di sisi lain, pemlihan kata tersebut membuktikan adanya hubungan antara muslim dengan Tuhan, yang tidak boleh diputus. Hubungan anantara manusia denga-Nya itu, sekaligus menuntut supaya setiap orang senantiasa memperhatikan hubungan anta sesama.

2. QS. al-Baqarah ayat 213

﴿كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَانزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ ٢١٣﴾

Artinya: “Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”

Ada yang berpendapat bahwa dari dulu sampai saat ini manusia ialah umat yang satu. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk *social* yang saling membutuhkan. Manusia baru bisa hidup jika saling menghargai sebagai satu umat, yakni golongan yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat yang demikian,

tentu saja manusia harus berbeda dalam pekerjaan dan kecenderungan. Dengan adanya perbedaan kepentingan dan kecenderungan, maka tiap kebutuhan diharapkan bisa dituntaskan. Tetapi manusia tidak mengerti sepenuhnya, bagaimana cara menghasilkan kemaslahatan, mengatur hubungan antar sesama atau bagaimana merampungkan perselisihan. Di sisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang bisa muncul sehingga bisa melahirkan perselisihan. Oleh karena itu, Allah mengutus para Nabi untuk mengajarkan juga menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang tidak mau mengikutinya. Penolakan dan perselisihan bukan karena kitab yang diturunkan, tetapi karena mereka berselisih setelah datang kepadanya keterangan-keterangan yang nyata. Penolakan dan perselisihan itu disebabkan oleh iri dan dengki antara manusia sendiri.

Kedengkian lahir dari keinginan mengambil sesuatu yang bukan miliknya⁴⁸ Mengambil sesuatu yang tidak seharusnya dipunyai dan pada akhirnya lahir persengitan. Apabila hal ini terjadi, maka persaingan yang tidak sehat pasti muncul dan akhirnya bakal menghasilkan kedengkian antara sesama. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja, sedang manusia sama sekali tidak berwenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi redahnya presentasi dimensi ketakwaan kepadanya. Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk *social*, sehingga tidak bisa lepas dari lainnya.

Dari penjelasan di atas, bisa diketahui bahwa seluruh umat manusia ialah satu. Sudah seharusnya saling menghargai sesama manusia, tanpa peduli perbedaan kecil disetiap umat manusia lainnya, seperti perbedaan warna kulit, jenis kelamin, suku, dan lain sebagainya.

⁴⁸ Kaelny HD, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 156.

c. Faktor-faktor pendukung persatuan umat

Allah SWT, telah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al- Baqarah Ayat 208 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”⁴⁹

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa dimensi keberagaman muslim memiliki 5 dimensi diantaranya:

a. Dimensi akidah (ideologi)

Dimensi yang menyangkut masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama juga masalah gaib yang diajarkan agama. Seorang muslim yang religius memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat.

b. Dimensi Ibadah

Dimensi ini bisa kita ketahu dari sejauh mana kepatuhan seseorang dalam beribadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah.

c. Dimensi Amal (Pengalaman)

Dimensi ini sama halnya aktivitas muslim dalam merealisasikan ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif. Dimensi ini adalah hubungan manusia dengan manusia.

d. Dimensi Ihsan

Dimensi ini dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran

⁴⁹ Qs. Al-Baqarah [2]: 208

Allah dalam kehdupan, ketenangan hidup, merasa khsyuk ddalam beribadah, perasan syukur atas karunia.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Nur Hidayatullah (2020) jenjang pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.⁵⁰ Dalam skripsinya yang berjudul “Kegiatan Remaja Islam Masjid Ainul Yaqin Dalam Membangun Nilai-Nilai Keberagaman Remaja Di Lingkungan Tegalrejo Kelurahan Adipuro” . Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Pembahasan penelitian yang dahulu ini, mengenai aktivitas Remaja Islam Masjid dengan memfokuskan kegiatan keagamaan untuk membangun nilai keagamaan remaja. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama membahas mengenai kegiatan keagamaan di Masjid . Letak perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni penelitian terdahulu membahas kegiatan Remaja Masjid untuk membangun nilai keagamaan remaja dan fokus mebangun nilai keagamaan di lingkup satu desa yaitu Desa Tegalrejo sedangkan penelitian yang sekarang membahas kegiatan Majelis Al-Hasaniyyah dalam membangun persatuan umat di Masjid Baitus Salam.
2. Penelitian Nur Ardiansyah (2013) jenjang pendidikan S1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.⁵¹ Dalam skripsinya yang berjudul “ Strategi Dakwah Pengurus Masjid Ittihadul Muhajirin Reni Jaya Baru-Pamulang”. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendektan kulitatif. Pembahasan penelitian yang dahulu ini, mengenai strategi penyampaian dakwah di Masjid Ittihadul Muahajirin dan evaluasi dakwah dari pengurus masjid yang selama ini disampaikan. Letak persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah sama menyampaikan strategi

⁵⁰ Nur Hidayatullah, “Kegiatan Remaja Masjid Ainul Yaqin Dalam Membangun Nilai-Nilai Keberagaman Remaja di Lingkungan Tegalrejo Kelurahan Adipuro”,(Lampung: IAIN Metro,2020)

⁵¹ Nur Ardiansyah, “Strategi Dakwah Pengurus Masjid Ittihadul Muhajirin Reni Jaya Baru-Pamulang”,(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

dakwah di Masjid. Letak perbedaan penelitian terdahulu yang menyampaikan dakwah adalah pihak pengurus masjid sedangkan penelitian ini yang menjadi da'inya adalah majelis Al-Hasaniyyah.

3. Penelitian Leni Fernida Usman (2019) jenjang pendidikan SI Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.⁵² Dalam skripsinya yang berjudul “Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman 1”. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan yakni pendekatan kualitatif. Pembahasan penelitian terdahulu adalah mengenai pelaksana penyampaian dakwah dilakukan oleh Majelis Taklim Kedaton Raman 1. Letak persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama menyampaikan tentang Majelis Taklim sebagai wadah untuk menyatukan umat itu berdakwah. Letak perbedaan terletak pada tempat dakwah, penelitian terdahulu lebih meluas yaitu mengikat satu desa sedangkan penelitian saat ini obyeknya hanya mengikat pada kaum Masjid Baitus Salam saja.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dapat dimaknai sebuah rentetan berpikir peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan kerangka berfikir, maka akan memudahkan peneliti dalam mengupas masalah yang telah dirumuskan. Peneliti ini mengkaji bagaimana “strategi dakwah Majelis Al-Hasaniyyah dalam membangun persatuan umat di Masjid Baitus Salam Wonosalam Demak”. Adapun keberhasilan dakwah juga berkat adanya strategi dakwah yang digunakan untuk sampai kepada mad'u. Majelis Al-Hasaniyyah Desa Mojodemak merupakan suatu wadah atau tempat untuk mempersatukan umat Islam Desa Mojodemak. Majelis Al-Hasaniyyah merupakan organisasi karena sudah memiliki tatanan struktur organisasi yang baik.

⁵² Leni Fernida Usman, “Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton 1”, (Lampung: IAIN Metro, 2019)

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

